

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional adalah suatu bentuk interaksi antara aktor atau anggota masyarakat lainnya yang melintasi batas-batas negara. Munculnya hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan semakin kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar (Perwita & Yani, 2014: 3-4).

Padahal, saling ketergantungan antar negara dan keterkaitan antar masalah telah ditunjukkan dengan jelas dalam interaksi hubungan internasional. Hal ini tercermin dalam pembentukan kelompok kerja sama regional berdasarkan kedekatan geografis dan fungsional, yang semakin berkembang. Oleh karena itu, integrasi ekonomi regional bahkan integrasi ekonomi global merupakan fenomena yang diterima sebagai bentuk kerjasama internasional bagi negara manapun. Kolaborasi dalam konteks yang berbeda, tetapi sebagian besar interaksi kolaboratif terjadi secara langsung antara dua negara yang menghadapi masalah khusus atau isu yang menjadi perhatian bersama. Kerjasama internasional muncul karena kehidupan internasional meliputi berbagai bidang seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, lingkungan, pertahanan dan keamanan nasional. (Perwita & Yani, 2014: 33).

Melalui perkembangan dunia yang sangat pesat, telah memberikan dampak yang sangat

besar bagi hubungan internasional, khususnya dalam hubungan pertahanan negara dan sektor ekonomi internasional guna menjaga stabilitas negara. Perkembangan semacam ini dapat menciptakan komunikasi antar negara menjadi sangat terbuka. Sangatlah tidak mungkin bagi suatu negara yang benar-benar dapat mandiri atau berdiri sendiri tapi satu sama lain saling membutuhkan dan melengkapi.

Di era sekarang ini, dilakukan sebuah kerjasama antara negara-negara atas nama demi kepentingan nasional masing-masing, apa yang dimaksud dengan kerjasama bilateral dan multilateral. Kedua kerjasama ini berkembang sangat cepat. kerjasama multi negara terhimpun dalam suatu asosiasi atau Perserikatan Bangsa-Bangsa, seperti di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), ASEAN dan untuk Kerjasama Pertahanannya disebut dengan ADMM atau ASEAN defence Ministers Meeting, ARF dan untuk Kerjasama Pertahanan Misalnya ada ARF Head Of Defence Universities College Institutes Meeting (ARF HDUCIM), G7, G20 dan berbagai bentuk kerjasama multilateral lainnya, seperti Pakta Pertahanan. Pada dasarnya, pertemuan anggota yang terhimpun dalam asosiasi atau persatuan tersebut memiliki tujuan atau kepentingan yang sama, misalnya negara-negara yang terhimpun dalam PBB dan ASEAN (Supriyatno, 2014 : 136).

Sejak terjalinnya hubungan diplomatik pada tahun 1966, hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan terus berkembang dan berkembang secara signifikan dari tahun ke tahun. Kedekatan tersebut terlihat dari peningkatan kerjasama dalam lima tahun terakhir,

yang tercermin dari kerjasama dan ikatan yang lebih erat antara kedua negara di berbagai bidang seperti politik, keamanan, ekonomi, perdagangan dan sosial budaya. Sebagai salah satu mitra penting di kawasan Asia-Pasifik, Korea Selatan selalu mendukung keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia. Di sisi lain, Indonesia selalu mendukung upaya denuklirisasi dan perdamaian di semenanjung Korea. (<http://www.kemlu.go.id>. Diakses 16 Mei 2021.)

Dalam perkembangannya, diplomasi telah menjadi hal yang rutin bagi seluruh negara di dunia dalam rangka mewujudkan kepentingan nasional suatu negara. Indonesia juga telah mengikuti pendekatan serupa. Dengan perkembangan globalisasi, Indonesia telah menyadari bahwa Korea Selatan merupakan negara dengan potensi besar dan dapat bekerjasama dengan Indonesia di berbagai bidang karena adanya saling ketergantungan antara Korea Selatan dan Indonesia. Di satu sisi, Indonesia membutuhkan modal atau investasi, teknologi dan produk teknologi dari Korea Selatan. Di sisi lain, Korea Selatan membutuhkan sumber daya alam atau mineral, tenaga kerja, dan pasar Indonesia yang sangat besar. Selain itu, Korea Selatan merupakan sumber teknologi alternatif bagi Indonesia, khususnya di sektor industri berat dan telekomunikasi bagi Indonesia.

Korea Selatan yang berada di kawasan Asia Timur berada pada lingkaran kedua setelah ASEAN di antara lingkaran politik luar negeri Republik Indonesia yang konsentris. Korea Selatan merupakan mitra strategis yang penting bagi Indonesia. Indonesia dan Korea Selatan telah menandatangani perjanjian kerja sama yang meliputi kerja sama pemberantasan korupsi,

pemberantasan terorisme, dan penanggulangan kejahatan lintas batas.

Selain itu, hubungan kedua negara juga menyepakati kerja sama antar parlemen dan kerja sama industri, serta barang dan jasa untuk keperluan pertahanan. Pertukaran pejabat senior pertahanan dan militer antara kedua negara telah berkembang cukup baik dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan bahwa hubungan pertahanan Indonesia dengan Korea Selatan menjadi semakin penting.

Indonesia dan Korea Selatan adalah mitra kerjasama dengan tingkat kerjasama yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Tentunya kepercayaan yang dibangun oleh kedua belah pihak akan semakin memudahkan Indonesia dengan Korea Selatan untuk menjalin kerjasama di berbagai bidang yang telah di sepakati, khususnya kerjasama pertahanan. Indonesia dan Korea Selatan juga memiliki visi dan misi serta budaya yang harmonis. Hal ini semakin mempererat hubungan bilateral antar kedua negara. Indonesia dan Korea Selatan telah mencapai tingkat kerjasama tertinggi dalam hubungan bilateral kedua negara. kerjasama tersebut adalah dalam bidang industry pertahanan. Dimana kedua negara akan saling terbuka dalam strategi pertahanan negara masing-masing dan saling bekerjasama dalam pengadaan alutsista dan teknologi militer.

Di sebagian besar dunia, reformasi penting sedang dilakukan melalui pengembangan senjata dan peralatan berteknologi tinggi untuk beradaptasi dengan situasi baru ini dan menjaga kepentingan masing-masing, beberapa negara telah menyesuaikan kebijakan militer, strategi

militer dan memperkuat pertahanan dengan kualitas. dari Angkatan Bersenjata. Untuk itulah pemerintah Indonesia bertujuan untuk mencapai kemandirian senjata untuk kebutuhan TNI dan saat ini memprioritaskan pencarian alutsista bergerak seperti jet tempur dan tank serta alutsista seperti radar. Untuk mencapai kemandirian senjata, industri nasional harus didukung penuh untuk memproduksi senjata sendiri atau melalui kerja sama alih teknologi pertahanan dengan negara lain.

Sebagai negara kepulauan dengan luas daratan 1.922.570 kilometer persegi dan luas perairan 3.257.483 kilometer persegi, Indonesia membutuhkan pertahanan negara yang dapat menjaga kedaulatannya. Salah satu strategi pertahanan yang perlu diperhatikan adalah terkait dengan alutsista (alat pertahanan). Alutsista merupakan masalah serius di mata pemerintah, mengingat alutsista TNI masih di bawah standar deterrence atau sebagian besar sudah sangat tua, diproduksi sejak akhir 1950-an. (Romansyah ,2015). Selain itu, Indonesia masih sangat bergantung pada negara lain untuk perawatan dan suku cadang alutsista. Faktanya, status tim pertahanan Indonesia tertinggal jauh dari negara lain pada 2000-2011. Peringkat Indonesia terendah di antara negara-negara ASEAN (Schreer, 2013).

Kebangkitan pengaruh Cina di Asia Tenggara terus menguat baik secara ekonomi, politik, maupun militer. Setelah perang dingin berakhir, kekuatan serta pengaruh AS terus berkurang dan sebaliknya Cina justru semakin memperlihatkan pengaruhnya di Asia Tenggara. Cina memberikan tantangan yang signifikan secara ekonomi, militer dan politik.

Di sini, Indonesia sangat membutuhkan pertahanan negara, khususnya di bidang angkatan laut, Indonesia adalah negara maritime. Sementara itu, kebutuhan total kapal selam RI sendiri setidaknya mencapai 12 unit berdasarkan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) yang harus dipenuhi pada 2024 sesuai Rencana Strategis Tahap IV atau program minimum essential force (MEF) tahap III (<https://www.cnnindonesia.com>)

Mengakui pentingnya menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan negara maritim dengan garis pantai yang sangat luas, dengan tetap mempertahankan pilarnya, baik dari segi kekuatan udara maupun kekuatan maritim, yang berlandaskan negara kesatuan. nusantara, sangat penting. tidak memadai di laut, Indonesia harus memiliki kemampuan pertahanan yang komprehensif yang mencakup batas-batas luar negeri, yaitu sampai dengan Zona Ekonomi Eksklusif. Alhasil, pemerintah Indonesia mulai memperkuat dan memperluas pertahanan maritimnya melalui transfer of technology (ToT) atau pembelian armada dari negara lain, termasuk Korea Selatan.

Lewat negosiasi yang panjang, Indonesia akhirnya pada Desember 2011 resmi menandatangani kontrak pengadaan 3 unit Changbogo Class (aka – Nagapasa Class) senilai harga satu unit kapal selamnya adalah US\$ 330 juta atau sekitar Rp 4,7 triliun dan ini untuk kelas Changbogo. Sehingga, total biaya dari ketiga unit kapal tersebut adalah US\$ 1,08 miliar atau sekitar Rp 14,5 triliun. Kapal selam perdana, KRI Nagapasa 403 (dibangun di Korsel dengan tenaga kerja dari Daewoo) telah diterima TNI AL pada Agustus 2017, dan kapal kedua,

KRI Ardadedali 404 (dibangun di Korsel dengan bantuan tenaga kerja dari PT PAL) juga telah diterima TNI AL pada Mei 2018 silam. Sementara kapal ketiga, KRI Alugoro 405 (diproduksi di Surabaya) pada Desember 2020. Pembelian kapal selam Changbogo dari Korea Selatan disertai dengan transfer teknologi yang diharapkan nantinya Indonesia mampu memproduksi sendiri kapal selam dalam rangka menuju kemandirian industry pertahanan.

Adapun penelitian ini, pada tahun 2019, Vanesa Fansuri Dari Universitas Katolik Parahyangan telah terlebih dahulu melakukan penelitian yang berjudul *“mekanisme kerjasama oleh Indonesia dalam kerjasama pengadaan kapal selam dengan Korea Selatan (2010-2018)”*. Penelitian tersebut membahas tentang Kerjasama Indonesia dengan Korea Selatan dalam pengadaan atau pembuatan kapal selam dan prosesnya hingga tercapai serta kendala yang dihadapi oleh kedua negara.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut adalah peneliti sama-sama membahas Kerjasama Indonesia dengan Korea Selatan mengenai pengadaan kapal selam. Namun yang menjadi perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti lebih fokus terhadap Kerjasama Indonesia dengan Korea Selatan mengenai Kerjasama Pembuatan kapal selam dan Transfer teknologi.

Peneliti lainya pada tahun 31 januari 2020, oleh Wawan Budi Darmawan, Jafar Alkadrie, dan Arfin Sudirman dari Universitas Padjadjaran. Penelitian ini berjudul *“kerjasama kementerian pertahanan Republik Indonesia daewoo shipbuilding marine engineering dalam*

*pengadaan kapal selam sebagai upaya pemenuhan minimum essential force militer Republik Indonesia*". Dalam penelitian ini membahas Kerjasama pembuatan kapal dan upaya pemenuhan minimum essential force milliter Republic Indonesia. Sedangkan perbedaanya pada penelitian ini yang peneliti bahas adalah Kerjasama pengadaan kapal selam dan transfer teknologi dan tidak membahas mengenai minimum essential force militernya.

Adapun penelitian lainya oleh Sri Ayu Isdayanti Meidiani dari Universitas Mulawarman pada tahun 2018 dengan judul "*kerjasama Indonesia - Korea Selatan dalam industri kapal selam Indonesia tahun 2011-2016*". Dalam penelitian ini membahas Kerjasama Indonesia – Korea Selatan dalam industry kapal selam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah peneliti sama sama membahas tentang Kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan mengenai pengadaan kapal selam.

Adapun penelitian lainya oleh Faris Al-Fadhat dan Naufal Nur Aziz Effendi dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2019 dengan judul penelitian "*kerjasama pertahanan Indonesia-Korea Selatan: ketahanan maritim dan transfer teknologi dalam pengadaan kapal selam dsme 209/1400*". Dalam penelitian ini membahas Kerjasama pertahanan Indonesia dengan Korea selatan dan juga ketahanan maritimnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah peneliti sama sama membahas tentang Kerjasama pengadaan dan transfer teknologi kapal selam antara Indonesia dengan Korea Selatan.



Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Kerjasama Antara Indonesia Dengan Korea Selatan Mengenai Pengadaan dan Transfer Teknologi Kapal Selam “. Adapun mata kuliah yang telah dipelajari oleh peneliti di program studi hubungan internasional, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Komputer Indonesia yang membantu peneliti dalam penyusunan penelitian ini adalah :

### 1. Politik Luar Negeri RI

Dalam mata kuliah ini, kajian politik luar negeri masing-masing negara pada dasarnya merupakan kewajiban berupa strategi dasar untuk mencapai tujuan dan kepentingan nasionalnya. Politik luar negeri juga mencerminkan keinginan dan aspirasi semua orang di negara yang pemerintahnya harus memperjuangkannya di luar negeri.

### 2. Diplomasi dan Negosiasi

Mata kuliah ini membahas tentang perilaku Negara dalam penegasan kepentingannya melalui berbagai bentuk, teknik dan strategi diplomasi dan negosiasi antar aktor dalam hubungan internasional dalam kerangka hubungan internasional. Pemerintah Indonesia dan pemerintah Korea Selatan berusaha untuk memajukan kepentingan nasional mereka dengan bekerja sama untuk memperoleh dan mentransfer teknologi bawah laut.

### 3. Studi Keamanan Internasional

Secara etimologis, istilah keamanan atau security berasal dari bahasa latin “securus”

(se+cura), yang berarti sesuatu seperti bebas dari bahaya, bebas dari rasa takut.

Pendekatan tradisional yang didominasi oleh realisme berpandangan bahwa konsep keamanan adalah keadaan bebas dari ancaman militer atau kemampuan suatu bangsa untuk melindungi negaranya dari serangan militer negara lain. (Perwita, 2008:6).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan sebelumnya, umumnya ada dua formula bermasalah dalam penelitian ini, yang merumuskan masalah mayor dan perumusan masalah minor.

### **1.2.1 Rumusan Masalah Mayor**

Bagaimana kerjasama Indonesia-Korea Selatan dalam bidang pengadaan dan transfer teknologi kapal selam?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Minor**

1. Apa Latar belakang Indonesia Dan Korea Selatan Berkerjasama Dalam Bidang Pengadaan Dan Transfer Teknologi Kapal Selam?
2. Upaya-upaya apa dilakukan oleh Indonesia Dan Korea Selatan Berkerjasama Dalam Bidang Pengadaan dan Transfer Teknologi Kapal Selam?
3. Apa saja kendala yang dihadapi Indonesia dan Korea Selatan Bekerjasama Dalam Bidang Pengadaan dan Transfer Teknologi Kapal Selam?
4. Apakah manfaat yang diperoleh Indonesia dan Korea Selatan dalam kerjasama Pengadaan dan Transfer Teknologi Kapal Selam?

### **1.2.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan diberi batasan masalah agar permasalahan yang diteliti dapat lebih terarah dan fokus. Peneliti akan membatasi waktu penelitian yang dimulai dari tahun 2011 hingga tahun 2020. Alasan peneliti membatasi waktu dari tahun 2011 hingga 2020 karena pada tahun 2011 Indonesia dengan Korea Selatan menandatangani kesepakatan Kerjasama pertahanan yaitu pengadaan dan transfer teknologi kapal selam yang dengan kontrak senilai US\$ 1,08 miliar atau sekitar Rp 14,5 triliun. Sementara tahun 2020 merupakan tahun kapal selam ke 3 yaitu KRI Alugoro 405 yang selesai di buat di Surabaya pada desember 2020.

### **1.3 Maksud dan Tujuan penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses Kerjasama Indonesia-Korea Selatan Dalam Bidang Pengadaan Dan Transfer Teknologi Kapal Selam.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang Indonesia dan Korea Selatan berkerjasama di bidang pengadaan dan transfer teknologi kapal selam.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh Indonesia Dan Korea Selatan Berkerjasama Dalam Bidang Pengadaan dan Transfer Teknologi Kapal Selam.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Indonesia dan Korea Selatan bekerjasama dalam bidang pengadaan dan transfer teknologi kapal selam.

4. Untuk menganalisis manfaat yang diperoleh Indonesia dan Korea Selatan bekerjasama dalam bidang Pengadaan dan Transfer Teknologi Kapal Selam

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai Kerjasama Indonesia-Korea Selatan Dalam Bidang Pengadaan Dan Transfer Teknologi Kapal Selam serta dapat menambah keilmuan mengenai mengenai tantangan berdiplomasi dan negosiasi dan studi strategis tentang langkah-langkah yang dapat dilaksanakan oleh negara-negara untuk berdiplomasi dalam hal kerjasama bilateral.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Diharapkan dapat menambah, pengetahuan, wawasan, dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.
2. Diharapkan menjadi bahan referensi dan informasi bagi masyarakat dan juga penstudi Ilmu Hubungan Internasional.